

**IMPLIKASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS TERHADAP INTERNALISASI NILAI
AGAMA ISLAM DI MA NURUL UMMAH YOGYAKARTA**

Zainun Wafiqatun Niam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: masniam780@gmail.com

Daimah

STAI An-Nawawi Purworejo

Email: sholihahdaimah@gmail.com

Abstract

The role of education for humans, namely as a means of creating good character and as a tool to solve life's problems. One factor that influences the educational process is the model or method used. In the learning process the teacher's presence is not appropriate to make students confined and passive. For this reason a contextual learning approach is needed and one of the contextual learning models is Problem Based Learning (PBL). One of the madrasas that has implemented the PBL model is MA Nurul Ummah Yogyakarta. The results showed that learning the Quran Hadith is packaged in the form of presentation of the text, context and contextualization of the text, so that what is learned by students can give meaning. The application of the PBL model has an impact on the internalization of Islamic religious values to students, among the impacts obtained from the learning process with the PBL model, namely students are able to believe and be aware of the truth of Islamic doctrines or religious values, students are able to understand the nature of Islamic teachings and students can make Al-Quran Hadith as a guide in everyday behavior.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Al-Quran Hadith, MA Nurul Ummah*

Abstrak

Peran pendidikan bagi manusia, yaitu sebagai sarana menciptakan akhlak yang baik dan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan kehidupan. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan adalah model atau metode yang digunakan. Didalam proses pembelajaran tidak selayaknya keberadaan guru membuat anak didik terkungkung dan pasif. Untuk itulah dibutuhkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan salah satu model pembelajaran kontekstual adalah *Problem Based Learning* (PBL). Salah satu madrasah yang telah menerapkan model PBL adalah MA Nurul Ummah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Quran Hadis dikemas ke dalam bentuk penyajian teks, konteks dan kontekstualisasi teks, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa dapat memberikan makna. Penerapan model PBL memiliki dampak terhadap internalisasi nilai agama Islam kepada siswa, diantara dampak yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan model PBL yakni siswa mampu meyakini dan menyadari akan kebenaran doktrin atau nilai agama Islam, siswa mampu dalam memahami hakikat nilai-nilai ajaran Islam serta siswa dapat menjadikan Al-Quran Hadis sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Pembelajaran Al-Quran Hadis, MA Nurul Ummah*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting bagi masyarakat karena pendidikan akan melahirkan pengetahuan manusia di masyarakat. Pengetahuan itu sendiri merupakan hal pokok yang dibutuhkan manusia. Memasuki milenium baru, kesadaran atas pentingnya pengetahuan semakin nyata dan meningkat. Semua menyadari bahwa pengetahuan adalah modal terpenting dari serangkaian modal yang harus dimiliki manusia. Pengetahuan yang dikelola, upaya pencariannya dan pengembangannya, serta penyebarannya ke seluruh sendi-sendi organisasi jauh lebih penting dari sekedar modal fisik yang dimiliki.¹

Persoalan-persoalan pendidikan di Indonesia, seperti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar mencerminkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk manusia menjadi makhluk yang memiliki kesalehan individu maupun kesalehan sosial, terlebih menjadikan pendidikan sebagai alat pemecah masalah kehidupan. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam proses pendidikan adalah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode memiliki peranan penting untuk kemajuan pendidikan, karena metode sebagai salah satu tujuan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang diharapkan mampu mendukung proses tercapainya pembentukan generasi yang berkualitas. Penggunaan metode pendidikan dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada pengembangan kreativitas anak didik, serta menentukan masa depan pendidikan selanjutnya.²

Di dalam proses belajar mengajar tidak selayaknya keberadaan guru membuat anak didik terkungkung dan pasif, guru seolah menjadi seorang ahli yang menjual dan mendistribusikan pengetahuan yang telah di paket, sedangkan anak

¹ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hal. 2.

² Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 51-52.

didik menjadi klien yang mengonsumsinya.³ Dalam praktek pendidikan Agama Islam di sekolah sendiri, saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang agama Islam.” Hanya sedikit arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa.

Dengan demikian perlu dipikirkan metode atau pembelajaran lain yang lebih memberikan peluang untuk terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam.⁴ Dalam hal ini diperlukan pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan *kontekstual*, yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵ Siswa lebih dituntut untuk berfikir kritis dan mampu untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka di dunia nyata, serta dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah kehidupan. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih fungsional.

Salah satu model pembelajaran pendekatan kontekstual adalah *Problem based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) dalam prosesnya. Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri-ciri seperti; Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan meng-identifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari

³*Ibid.*, hal. 52.

⁴Asmaun Sahlani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual”, dalam *Jurnal el-Hikmah*, Universitas Islam Negeri Malang. Vol. 2 No. 4 (Agustus, 2008), hal. 2.

⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal.189.

sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan memaparkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.⁶

Proses dalam PBL:⁷

“In problem-based learning (PBL) courses, students work with classmates to solve complex and authentic problems that help develop content knowledge as well as problem-solving, reasoning, communication, and self-assessment skills. These problems also help to maintain student interest in course material because students realize that they are learning the skills needed to be successful in the field”

Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk menjadikan pembelajaran agama Islam menjadi lebih efektif. Proses pembelajarannya yang mengaitkan materi PAI dengan dunia nyata dan dengan menjadikan masalah sebagai landasan dasar dari proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami pengetahuan Islam dan fungsinya bagi kehidupan, serta mudahnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik.

Salah satu madrasah yang telah menerapkan model *Problem-Based Learning* adalah Madrasah Aliyah Nurul Ummah. Hal ini berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari waka bagian kurikulum MA Nurul Ummah, bahwa di MA Nurul Ummah, guru diberi kebebasan untuk menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan konten isi materi pelajaran. Salah satu model yang telah digunakan guru adalah model *Problem-Based Learning*, penggunaan model ini dilakukan oleh guru Al Quran Hadis di MA Nurul Ummah dalam melaksanakan pembelajarannya.

⁶Fachrurazi, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, No.1, (Agustus 2011), hal. 78-79.

⁷Stanford University Newsletter On Teaching, “Problem Based Learning”, dalam *Jurnal*, Stanford University, Speaking of Teaching, Vol. 11 No.1 (2001), hal. 2.

Berdasarkan pra-observasi yang penulis lakukan di dalam proses pembelajaran Al Quran Hadis di MA Nurul Ummah, proses pembelajaran menunjukkan iklim pembelajaran *student centre*, dimana siswa terlihat lebih aktif membahas materi pelajaran yang dikemas dalam pengungkapan kasus masalah yang sesuai dengan materi pelajaran. Pemberian kasus masalah dilakukan oleh guru ketika mengawali pembelajaran. Siswa diajak berdialog, tanya-jawab mengenai seputar permasalahan yang sedang dibahas, dan kemudian di inti proses pembelajaran siswa melakukan diskusi membahas dan memecahkan masalah secara mandiri, dan di akhir pembelajran guru memberikan umpan balik atas apa yang dibahas oleh siswa.⁸

Atas dasar itulah, penulis melakukan penelitian proses pembelajran dengan model *Problem Based Learning* di MA Nurul Ummah yang pada kenyataannya telah menerapkan model PBL, fokus penelitian yaitu pada proses pembelajaran Al Quran Hadis di kelas XI IPA dan implikasi penerapan model tersebut terhadap internalisasi nilai agama Islam.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka mengamati fenomena di suatu lingkungan atau tempat tertentu untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial yang sedemikian rupa adanya dengan tujuan mendapatkan deskripsi secara transparan mengenai situasi sosial yang diamati.⁹ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, yaitu metode observasi, metode wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teknologi pembelajaran, yaitu sebuah pendekatan yang mengacu pada

⁸Hasil pra-observasi pada proses pembelajaran di kelas XI IPA MA Nurul Ummah pada tanggal 24 Januari 2015, dikuatkan oleh hasil wawancara dengan waka bagian kurikulum dan guru Al Quran Hadis MA Nurul Ummah pada tanggal 28 Februari 2015.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 3

sebuah pembaharuan dalam proses pembelajaran dimana suatu proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang monoton dari seorang guru kepada peserta didik, akan tetapi semua komponen dalam pendidikan dengan aktif baik guru, peserta didik dan media sebagai pengantar informasi sehingga proses pembelajaran akan menjadi sebuah rangkaian yang memiliki sistem dengan baik.¹⁰

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis proses penerapan model *Problem Based Learning* dan implikasinya terhadap internalisasi nilai agama Islam pada pembelajaran Al quran Hadis kelas XII IPA di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta secara kritis, mendasar, sistematis dan komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Al-Quran Hadis dengan Model PBL di MA Nurul Ummah

a. Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan dengan harapan tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal jika guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan baik, baik dari segi metode maupun materi pelajaran. Untuk itulah guru Al quran Hadis di MA Nurul Ummah selalu melakukan persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan harapan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun persiapan yang dilakukan oleh guru Al quran Hadis di MA Nurul Ummah adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena RPP dapat menentukan keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Bagi guru RPP akan memudahkan dalam

¹⁰ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung:Rosda Karya, 1992), hal. 37.

melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. RPP tidak akan hanya memberi kesempatan menyajikan pembelajaran yang lebih baik, namun yang terpenting adalah adanya kesempatan untuk melakukan refleksi atas apa yang telah dibelajarkan selama ini.

1) Mempersiapkan materi pelajaran

Materi pembelajaran di madrasah atau sekolah bisa dikatakan selalu tetap atau sama, sehingga dalam hal ini guru hanya perlu mempelajari materi apa yang ada di buku pelajaran. Akan tetapi ilmu pengetahuan kadang berkembang dan perlu penyesuaian dengan perubahan zaman, terlebih pada mata pelajaran Al quran Hadis. Untuk itu, guru Al quran Hadis selalu menambah pengetahuan dari membaca literatur baik buku maupun kitab berbahasa Arab yang mendukung isi materi pelajaran Al quran Hadis, dan untuk menambah wawasan pengetahuan yang sesuai dengan materi Al quran Hadis biasanya guru membaca kitab tafsir. Sedangkan untuk para siswa, mereka memiliki kesempatan luas untuk mengakses berbagai literatur buku di perpustakaan yang tersedia dan juga mengakses dari berbagai sumber, seperti internet, majalah, koran maupun artikel.

Secara umum, guru Al quran Hadis telah mampu menguasai materi yang ada dalam mata pelajaran Al quran Hadis, karena basic yang beliau miliki adalah basic pesantren dan latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan magister dalam bidang Pendidikan agama Islam, hal tersebut memudahkan guru dalam mempersiapkan materi untuk disampaikan di dalam kelas.

2) Menyiapkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana bantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Media yang sering digunakan dalam guru Al quran Hadis adalah LCD untuk menampilkan materi dalam bentuk power point maupun memberikan tayangan gambar/ video yang sesuai dengan konten materi. Selain itu guru juga menyiapkan media baik berupa buku maupun internet yang dapat digunakan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3) Menyiapkan Penilaian Pembelajaran

Penilaian dilakukan guna melihat perubahan yang ada pada diri siswa, baik perubahan secara pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Untuk itu, guru Al quran Hadis melakukan penilaian dengan melihat ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian untuk ranah kognitif dilakukan dengan memberikan ulangan harian, tugas, maupun ulangan semester. Penilaian ranah afektif dilakukan selama proses pembelajaran, dimana guru mengamati atau melakukan observasi terhadap siswa, baik dari keaktifan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran maupun sikap siswa di dalam dan di luar kelas. Sedangkan untuk penilaian ranah psikomotorik dalam mata pelajaran Al quran Hadis tidak dominan, artinya hanya aspek tertentu saja yang perlu dinilai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Tujuan Pelaksanaan Penerapan Metode PBL

Permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah seringkali apa yang disampaikan di dalam kelas kurang menyentuh pada kehidupan dunia nyata siswa. Pada pembelajaran Al quran Hadis yang sebagian isi materinya adalah tafsir maudhu'i (tafsir ayat-ayat Alquran dan hadis secara tematik) kadang belum mampu mengena pada tujuan inti pembelajaran. Keterbatasan pada pemahaman teks, tidak melihat konteks dari ayat Al quran atau hadis dan tidak adanya proses kontekstualisasi ayat agar sesuai dengan kehidupan sekarang membuat siswa dalam mempelajari Al quran Hadis sebatas berputar pada pemahaman kognitif. Hal itulah yang membuat guru Al quran Hadis di MA Nurul Ummah merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning pada mata pelajaran Al quran Hadis. Adapun untuk tujuan dari penerapan model Problem-Based Learning pada mata pelajaran Al quran Hadis di MA Nurul Ummah adalah sebagai berikut:¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan guru Al quran Hadis, Syamsul Anam, M.A pada tanggal 4 Mei 2015 dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum MA Nurul Ummah, Azhariansyah, M.Pd.,M.A. pada tanggal 4 Mei 2015.

- 1) Mencapai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
 - 2) Sikap belajar mandiri (*self-directed learning*)
 - 3) Pengintegrasian antara teks, konteks dan kontekstualisasi dalam penyampaian materi
- 2) Tahapan Pembelajaran Al-Quran Hadis dengan Model PBL

Model *Problem-Based Learning* merupakan sebagian kecil dari sebuah proses pembelajaran, Penelitian ini dilakukan pada proses pembelajaran Al quran hadis di kelas XI IPA. Yang dimaksud dari tahapan proses pembelajaran dengan model ini yaitu tahapan dari proses satu kali pertemuan maupun tahapan secara global dari masing-masing pertemuan dalam tiap semester. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:¹²

- a) Mengorientasikan siswa pada konsep masalah
 - b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
 - c) Membimbing penyelidikan untuk belajar
 - d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa
 - e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- 3) Proses Pembelajaran AL-Quran Hadis dengan Model PBL

Proses pembelajaran Al Quran Hadis yang penulis teliti adalah di kelas XI IPA, dan untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencakup tiga proses, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal mencakup tadarus Al Quran, apresepsi dan ceramah, kegiatan inti mencakup penyampaian materi dan diskusi, sedangkan kegiatan akhir mencakup pemberian umpan balik, kesimpulan dan pemberian tugas.

¹² Hasil wawancara dengan guru Al quran Hadis, Syamsul Anam, M.A. pada tanggal 5 Mei 2015 dan dikuatkan hasil observasi proses pembelajaran kelas XI IPA pada tanggal 4 April 2015.

Dalam kegiatan inti guru memulai dengan mengungkap tentang isu aktual yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, pemberian isu aktual disambut reaksi aktif siswa karena apa yang disampaikan tersebut merupakan pengalaman yang telah dialami oleh siswa, proses kegiatan inti dapat dilihat seperti: 'Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai kesan mereka terhadap dakwah yang dilakukan oleh organisasi FPI di Indonesia, "Menurut kalian, apa yang kesan kalian terhadap dakwah yang dilakukan oleh FPI?" Secara spontan sebagian siswa dengan lantang menjawab dengan berbagai variasi jawaban'.

Pada kegiatan inti inilah, proses pembelajaran dengan pemberian kasus masalah di awal menunjukkan antusias dan keaktifan siswa, proses pembelajaran yang berlangsung selama 90 menit mampu berjalan secara maksimal, dilihat dari peran siswa yang mendominasi dari keseluruhan waktu, dimana guru hanya berperan mengawali pembelajaran dengan mengungkap kasus dan pemberian umpan balik di akhir sesi pelajaran.

Dalam kegiatan akhir, guru memberikan umpan balik terhadap proses diskusi dengan kembali menanyakan masalah yang dikemukakan di awal dan mengomentari permasalahan-permasalahan yang diungkap oleh siswa. Kegiatan akhir mengakhiri segala permasalahan yang belum dipahami oleh siswa, guru memfasilitasi dalam menjawab semua permasalahan yang ada dengan menggunakan landasan materi yang ada di buku pelajaran maupun dengan landasan pengetahuan guru yang merujuk pada kitab-kitab tafsir maupun hadis. Dalam sesi ini, guru mengawali dengan mengoreksi pembacaan dan pemaknaan bacaan QS. Ali Imran ayat 104 yang berkaitan dengan kesesuaian terhadap kaidah nahwu dan sharaf, dengan cara menanyakan kepada siswa setiap kata dan kedudukan teks ayat. Kemudian merefleksikan materi pelajaran tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan pertanyaan yang bersifat post-test, yaitu tentang perbedaan antara kemaksiatan dan kemunkaran, lebih luas mana antara maksiat dan munkar.

Proses pembelajaran yang dilakukan telah memperlihatkan adanya usaha untuk membuat siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri, dilihat dari keaktifan siswa menjawab pertanyaan langsung dari guru secara spontan dan mandiri. Namun, lebih lanjut dalam pembelajaran siswa dituntut untuk berkolaborasi dengan teman kelompok mereka. Pada pengamatan yang penulis amati dilapangan, siswa mampu bekerjasama dengan teman sekelompok mereka, dilihat dari kolaborasi pembagian tugas satu sama lain dalam melaksanakan presentasi di depan kelas. Dengan bekerjasama, siswa dapat memungkinkan sikap kritis siswa, dialog antar-teman akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya.

Kemandirian siswa juga dapat terlihat dari proses diskusi, dimana siswa mampu menjalankan proses diskusi dengan mandiri secara aktif. Guru hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme, bahwa dalam proses belajar mengajar peran guru adalah sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar siswa dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, siswa yang lebih ditekankan untuk terlibat aktif, bukan didominasi oleh penguasaan guru di dalam kelas. Upaya menciptakan pembelajaran yang aktif di kelas XI IPA MA Nurul Ummah merupakan hal yang tak lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pembelajaran konstruktif menyebutkan bahwa tujuan inti dari proses belajar-mengajar adalah pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar hanya pembentukan perilaku dan keterampilan. Sedangkan Islam memandang bahwa belajar (*ta'lim*) mencakup kegiatan yang luas, tidak sekedar pengembangan pengetahuan saja, namun juga pengembangan keterampilan, sikap dan perilaku yang baik.

4) Hasil Pembelajaran Al-Quran Hadis dengan Model PBL

Penerapan model PBL di MA Nurul Ummah, khususnya pada mata pelajaran Al Quran Hadis pada dasarnya memiliki tujuan yang konkrit, yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan dari proses

pembelajaran yang bermakna tersebut, siswa mampu memperbaiki karakter dan sikap mereka. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pernyataan guru dan pernyataan siswa, ternyata ujian yang dicanangkan tersebut dapat membuahkan hasil.

Tujuan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dapat dirasakan langsung oleh siswa setelah mereka melalui proses pembelajaran di dalam kelas. proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem-Based Learning memiliki pengaruh atau hasil yang dapat dirasakan oleh siswa maupun guru. Dengan demikian, proses belajar tidak akan hanya merupakan aktifitas atau rutinitas antara guru dan siswa semata, namun akan memiliki dampak dalam kehidupan siswa di masa depan.

5) Kelebihan dan Kekurangan Model PBL dalam Pembelajaran

Dalam usaha mencapai keefektifan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mengupayakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Keduanya harus dipertimbangkan secara proporsional. Namun dalam praktiknya, meskipun telah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai serta penguasaan materi yang matang, sebuah proses pembelajaran tetap memiliki kekurangan. Begitu juga dalam penerapan model Problem-Based Learning yang dilaksanakan di MA Nurul Ummah pada mata pelajaran Al Quran Hadis, berikut kelebihan dan kekurangan yang ada dalam penerapan model PBL dalam pembelajaran Al Quran Hadis:¹³

a) Membuat pembelajaran menjadi bermakna

Pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa akan menarik minat siswa, dengan ketertarikan tersebut makna dari setiap proses pembelajaran akan mudah dirasakan oleh siswa.

¹³ Disarikan dari hasil wawancara dengan guru Al Quran Hadis, Syamsul Anam, M.A pada tanggal 4 Mei 2015.

b) Memfokuskan orientasi siswa dalam belajar

Pembelajaran dengan menggunakan model PBL akan membuat siswa mengetahui manfaat dari proses pembelajaran, sehingga siswa akan memahami langkah selanjutnya dalam kehidupan nyata, sebagai implikasi dari apa yang telah mereka ketahui.

c) Meningkatkan keaktifan siswa

Terjadinya dialog dan komunikasi dua arah antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa memperlihatkan suasana pembelajaran yang aktif. Dimana modal aktif di dalam kelas merupakan bekal dasar bagi siswa untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat dunia nyata mereka.

d) Meningkatkan kerjasama antar-siswa

Pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok kecil membantu siswa berkomunikasi dan berkolaborasi, baik dalam berbagi tugas maupun ketika berdiskusi membahas permasalahan dari setiap materi pelajaran. Komunikasi antar-siswa membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

Adapun kekurangan dari penerapan model PBL adalah sebagai berikut:

a) Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam pembelajaran dengan model *problem-based learning*. Misalnya, proses pembelajaran yang membutuhkan pemberian contoh kasus dalam kehidupan nyata memerlukan adanya alat visual seperti LCD untuk mempermudah siswa dalam mengamati kasus atau permasalahan di lingkungan mereka, sedangkan di MA Nurul Ummah tidak setiap kelas memiliki LCD.

b) Kemampuan siswa yang tidak sama

Dalam setiap komunitas, seperti di dalam kelas tentu terdapat keberagaman kemampuan yang dimiliki siswa. Keadaan heterogen siswa membuat proses pembelajaran tentu tidak sepenuhnya dirasa sama oleh siswa. Penggunaan metode yang sama dengan materi yang sama tidak akan

mampu mendapatkan hasil belajar siswa yang sama. Namun dari pengoptimalan metode yang digunakan di dalam kelas akan lebih mudah menyeragamkan situasi dan kondisi kelas, sehingga perbedaan hasil belajar siswa tidak terlalu signifikan.

Kesadaran akan kekurangan yang dimiliki oleh madrasah, membuat upaya peningkatan kualitas, baik sumber daya manusianya maupun sarana dan prasarana terus dilakukan. Upaya meningkatkan sumber daya manusia tenaga yang ada di dalamnya, serta pengadaan sarana dan prasarana yang akan menunjang dalam proses pembelajaran membuat setiap kekurangan yang dimiliki MA Nurul Ummah semakin dapat diatasi.¹⁴

2. Implikasi Model PBL terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* membuahkan hasil dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna. Selain itu, tujuan akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* adalah mencapai tingkat penanaman nilai-nilai agama Islam kepada diri siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan di MA Nurul Ummah pada mata pelajaran Al Quran Hadis dengan menggunakan model PBL dapat dikatakan mampu membentuk karakter siswa yang didahului dengan tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada diri siswa.

Implikasi penerapan model *Problem Based Learning* terhadap internalisasi nilai agama Islam di MA Nurul Ummah dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan siswa dalam berdiskusi, memunculkan permasalahan dan membahas setiap masalah secara aktif di dalam kelas menunjukkan akan keyakinan, penghargaan dan ketertarikan siswa terhadap nilai Islam yang dikemas dalam materi Al quran Hadis. Secara tidak langsung proses pembelajaran menghantarkan siswa kepada proses penanaman nilai, karena nilai agama Islam akan tertanam

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru Al Quran Hadis, Syamsul Anam, M.A. pada tanggal 4 Mei 2015.

melalui sikap dan keyakinan serta kesadaran akan kebenaran doktrin Islam itu sendiri.¹⁵

Selain dari proses pembelajaran, implikasi penerapan pembelajaran PBL terhadap internalisasi nilai agama Islam dapat dilihat dari hasil yang didapat setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil konkrit dari bentuk tertanamnya nilai adalah perilaku, berdasarkan observasi guru selama mengajar di MA Nurul Ummah, perilaku siswa selalu mengalami peningkatan, dan hal itu merupakan hasil nyata dari proses pendidikan dan pembelajaran selama di Madrasah.¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi penerapan model PBL dalam pembelajaran Al Quran Hadis terhadap internalisasi nilai agama kepada siswa yaitu:

- a. Siswa mampu meyakini dan menyadari terhadap doktrin atau nilai agama Islam

Suatu nilai dikatakan telah tertanam kedalam diri manusia jika manusia memiliki rasa yakin akan kebenaran dari nilai tersebut. Keyakinan dan kesadaran terhadap suatu nilai ditandai dengan rasa senang, tertari dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai. Proses pembelajaran dengan menggunakan mode PBL membuktikan akan kesenangan, ketertarikan dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam dilihat dari keaktifan dan antusias mereka dalam membahas materi amar ma'ruf nahi munkar, dimana siswa secara aktif dalam diskusi saling bertukar pertanyaan dan jawaban seputar perilaku amar ma'ruf nahi munkar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu meyakini dan menyadari akan kebenaran nilai agama Islam sebagai bukti dari tertanamnya nilai agama di dalam diri siswa.

- b. Siswa mampu memahami tentang hakikat nilai-nilai ajaran Islam

Melalui pengenalan ayat-ayat Al Quran dan Hadits dengan menggunakan contoh kasus nyata yang sesuai dengan kehidupan siswa membantu

¹⁵ Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI IPA pada tanggal 2 Mei 2015.

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru Al Quran Hadis, Syamsul Anam, M.A. pada tanggal 4 Mei 2015.

mempermudah siswa dalam memahami hakikat nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Pengabstraksian pikiran siswa dengan menggabungkan antara teks, konteks dan kontekstualisasi mendorong kepada pengembangan pengetahuan siswa terhadap korelasi antara Islam normatif dan Islam historis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari siswa bernama Darmawan Ali Saputra tentang pemahamannya terhadap perintah amar ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan tangan, lisan dan hati, sebelum dia mendapat pelajaran Al Quran Hadis dia menyangka bahwa penggunaan tangan dalam perintah amar ma'ruf nahi munkar semata-mata bermakna tangan secara fisik, namun setelah mendapat pelajaran Al Quran Hadis dia menjadi paham bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah kekuasaan atau wewenang.

- c. Siswa dapat menjadikan Al Quran dan Hadis sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari

Proses dialog antara guru dengan siswa membahas permasalahan kontekstual dan dialog antar-siswa membahas pelajaran yang dihubungkan dengan permasalahan kontekstual memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai perilaku konkrit dari perintah Allah melalui ayat-ayat Al Quran dan Hadis Rasulullah Saw. Hal tersebut memberikan pedoman kepada siswa terhadap perilaku ideal yang seharusnya dilakukan siswa, dengan berlandaskan ayat Al Quran dan Hadits.

- d. Kemauan dan kesanggupan siswa dalam menyampaikan pengetahuan mereka kepada orang lain, sebagai sarana berdakwah

Ketertarikan dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Al Quran Hadis akan membawa pada kesenangan terhadap substansi yang diajarkan dalam pelajaran Al Quran Hadis. Kesenangan terhadap materi pelajaran dapat tertanam pada diri siswa tidak hanya di dalam kelas atau madrasah saja, melainkan dapat terbawa hingga kedalam keseharian mereka. Dengan demikian perkataan dan perilaku yang diwujudkan oleh siswa mampu memberikan informasi dan inspirasi bagi orang lain.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian aktivitas penelitian tentang penerapan model Problem Based Learning di Madrasah Aliyah Nurul Ummah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, guru Al Quran Hadis MA Nurul Ummah menggunakan model Problem Based Learning sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dikemas ke dalam bentuk penyajian teks, konteks dan kontekstualisasi teks, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa dapat memberikan makna. Apa yang dilakukan oleh guru Al Quran Hadis tersebut bukan tanpa alasan, namun tiada lain adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MA Nurul Ummah. Proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan adanya proses dialog antara guru, murid dan dengan lingkungan dimana mereka berada. Dengan menggunakan isu masalah dunia nyata sebagai basis dalam pembelajaran, siswa terlihat aktif ketika dihadapkan dengan permasalahan yang membuat mereka merasa perlu untuk memahaminya. Keaktifan siswa di dalam kelas terlihat dari proses presentasi dan diskusi, keaktifan menunjukkan akan kemandirian dan perhatian yang besar terhadap materi pelajaran, dengan modal tersebut siswa dapat menghadapi dunia mereka secara nyata di masa depan. Dalam praktik penerapan model PBL tersebut terlihat masih ada beberapa kekurangan dibalik kelebihannya, meskipun demikian upaya perbaikan selalu dilakukan oleh guru dengan menjalankan proses pembelajaran secara bertahap dan berkesinambungan dalam mengupayakan hasil pembelajaran yang baik.

Kedua, penerapan model Problem Based Learning memiliki dampak terhadap internalisasi nilai agama Islam kepada siswa, diantara dampak yang dimiliki dari proses pembelajaran dengan model PBL yaitu: Siswa mampu meyakini dan menyadari akan kebenaran doktrin atau nilai agama Islam, siswa mampu dalam memahami tentang hakikat nilai-nilai ajaran Islam, siswa dapat menjadikan Al Quran dan Hadis sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari,

dan munculnya kemauan dan kesanggupan siswa dalam menyampaikan pengetahuan mereka kepada orang lain, sebagai sarana berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Fachrurazi, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar,” Jurnal, 2011.
- Ilahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sahlan, Asmaun, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual”, *Jurnal el-Hikmah*, Universitas Islam Negeri Malang.
- Stanford University Newsletter On Teaching, “*Problem Based Learning*”, Jurnal, Stanford University, Speaking Of Teaching, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* Bandung:Rosda Karya, 1992.